

**BENTUK SAPAAN BAHASA BUGIS DALAM KONTEKS
PRAGMATIK GENDER**
(The Form of Buginese Language Greeting in Gender Pragmatic Context)

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/TalaSalapang Makassar 90221
Telepon (0411)882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com

Diterima: 2 Januari 2014; Direvisi: 10 Februari 2014; Disetujui: 20 Maret 2014

Abstract

Greeting is one of linguistic marker whose function is the sign of illocution or politeness marker. Besides that, greeting also has function to strengthen communication relationship of interparticipants. The writing is a description of the usage of greeting in interactive communication of interspeakers, of Buginese language based on gender. Therefore, the analysis used is descriptive qualitative method through collecting data on Buginese speaker in triangulation way: observation, interview, and writing note. Some phenomena of male and female speech, are found that both always use different pragmatic greetings. Its result describes that there are four common forms of greeting used by by male and female speakers in Buginese language, those are (1) greeting of vertical and social kinship (2) professional greeting, and (3) solidarity greeting. The phenomena of Buginese greeting usage are different among male and female speakers. Contrastive feature is much influenced by aim, situation, and speech context that become the setting of speech.

Keywords: *the form of greeting, Buginese language, gender*

Abstrak

Kata sapaan merupakan salah satu bentuk pemarkah linguistik yang berfungsi sebagai penanda daya ilokusi atau pemarkah kesantunan berbahasa. Selain itu, kata sapaan berfungsi menguatkan hubungan komunikasi antarpartisipan. Tulisan ini merupakan sebuah deskripsi tentang penggunaan bentuk sapaan dalam komunikasi interaktif antarpemutur bahasa Bugis berdasarkan jenis kelamin. Untuk itu, analisis yang digunakan adalah berdasarkan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data pada pemutur Bugis secara *triangulasi*; pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Beberapa fenomena bertutur pada pemutur wanita dan pria, ditemukan bahwa sesungguhnya kedua kelompok tersebut, sering menggunakan bentuk sapaan pragmatik yang berbeda. Hasil analisis menggambarkan bahwa ada empat bentuk sapaan pragmatik yang sangat umum digunakan oleh pemutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, yaitu (1) kata sapaan kekerabatan vertikal keluarga dan kekerabatan vertikal sosial (2) kata sapaan profesi, dan (3) sapaan solidaritas. Fenomena penggunaan bentuk sapaan bahasa Bugis tersebut berbeda antarpemutur wanita dan pria. Ciri pembedanya lebih dipengaruhi oleh tujuan, situasi, dan peristiwa tutur yang melatari pembicaraan.

Kata kunci: bentuk sapaan, bahasa Bugis, gender

PENDAHULUAN

Fenomena berbahasa masyarakat tutur yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Bugis, tidak terpisahkan dengan aspek penggunaan bahasa (*language in use*), salah satunya fenomena kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa, khususnya pada masyarakat Bugis secara tradisional, telah diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakatnya, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal, baik melalui cerita rakyat maupun melalui tradisi lisan seperti *Pappaseng* dan *Elong Ugik*. Tata krama berperilaku antarmasyarakat Bugis dalam bentuk komunikasi verbal sudah lama hidup dan terealisasi hingga sekarang, meskipun harus dipahami bahwa segenap perilaku berbahasa santun nan beretika bersifat relatif, bergantung pada faktor sosial-budaya dan hubungan keakraban penutur dan mitratutur (Agus, 2013:2)

Perilaku berbahasa santun senantiasa dibangun oleh unsur-unsur bahasa yang berfungsi afektif. Unsur-unsur tersebut terefleksikan melalui penggunaan pemarkah linguistik, seperti penggunaan *kata sapaan*, *deiksis*, *honorifik*, *partikel penegas*, *hedges* dan *sebagainya*. Secara umum, bentuk pemarkah kesantunan linguistik tersebut hampir terealisasi pada semua jenis tindak tutur, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung.

Terkait dengan hal tersebut, beberapa ahli sosiopragmatik mengungkapkan pentingnya penggunaan pemarkah kesantunan dalam berbahasa. Selain karena berfungsi untuk menyempurnakan struktur bahasa seseorang, berdasarkan etiket juga berfungsi untuk menyantunkan tuturan. Dalam kajian sosiolinguistik, kata sapaan merupakan salah satu bentuk pemarkah linguistik yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa verbal. Fenomena tersebut, menjadi tolok ukur bagi penulis untuk mengkaji perilaku berbahasa bagi masyarakat tutur Bugis yang ada di Kabupaten Bone, khususnya pada kelompok tutur wanita dan pria. Dalam hal ini,

akan dikaji perilaku bertutur, khususnya dalam hal penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria. Diyakini bahwa penggunaan kata sapaan antara wanita dan pria akan memberikan nuansa perilaku bertutur yang berbeda.

Perilaku berbahasa seorang wanita akan berbeda manakala berbicara kepada sesama wanita dengan kepada mitratutur pria. Seorang penutur wanita yang memiliki usia yang lebih muda, akan memilih bentuk sapaan yang berbeda manakala bertutur kepada mitratutur pria atau wanita yang usianya lebih tua. Demikian halnya seorang penutur wanita atau pria yang berstatus sosial lebih tinggi akan memilih bentuk sapaan yang berbeda ketika bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki status sosial yang sama atau lebih rendah darinya. Perilaku berbahasa kedua kelompok tersebut merepresentasikan kata sapaan sebagai piranti linguistik, selain karena tingginya sikap positif mereka terhadap penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun, juga karena adanya tuntutan untuk menerapkan konsep dasar masyarakat Bugis, yaitu pengutamaan konsep saling memanusikan atau *mappakatau*.

Fenomena tersebut secara tidak langsung menggambarkan perilaku berbahasa penutur wanita yang lebih memiliki sifat positif terhadap penggunaan bahasa Bugis secara baik, benar, dan santun. Sikap penutur wanita Bugis tersebut sekaligus mengindikasikan besarnya perhatian dan usaha mereka dalam hal pembinaan perilaku berbahasa yang santun terutama kepada anak, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Selain itu penutur wanita Bugis juga senantiasa menunjukkan sensitivitas dan solidaritas terhadap perilaku berbahasa yang santun (Agus, 2010: 215). Pada beberapa kasus, penutur wanita Bugis akan memilih bentuk sapaan sosial yang lebih santun karena dianggap mampu memperkecil risiko ketersinggungan mitratutur sekaligus memperkuat hubungan solidaritas antarpartisipan. Pada sisi lain, penutur wanita senantiasa menunjukkan perilaku berbahasa yang baik, benar, dan santun, baik pada anak,

suami, orang tua, dan masyarakat umum.

Bagaimana bentuk penggunaan sapaan pragmatik yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis dan bagaimana kecenderungan penggunaan sapaan oleh penutur wanita dan pria Bugis. Sementara tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk penggunaan sapaan pragmatik yang digunakan oleh wanita dan pria Bugis dan kecenderungan penggunaan sapaan oleh penutur wanita dan pria Bugis.

KERANGKA TEORI

Tentang Sosiopragmatik

Kajian tentang penggunaan kata sapaan bahasa Bugis bagi penutur pria dan wanita ini termasuk dalam wilayah kajian sosiopragmatik, karena yang akan dikaji adalah penggunaan bahasa (*language use*) di dalam suatu masyarakat pada situasi tertentu. Kajian sosiopragmatik, (Levinson, 1983:376). merupakan salah satu wilayah kajian yang berusaha mengkaji perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa tertentu berdasarkan latar belakang sosialnya sebagai pemengaruh perilaku berbahasa. Menurut Leech (1983:10-11) sosiopragmatik adalah kajian yang terdiri atas sisi pragmatik dan sisi pragmalinguistik. Pragmatik terkait dengan sosiologi dan pragmalinguistik terkait dengan tata bahasa

Istilah sosiopragmatik pertama kali diungkapkan oleh Charles Morris (1938) berkaitan dengan ilmu tanda yang disebutnya *semiotik*, jadi lebih memfokuskan pada studi hubungan antara tanda-tanda dan penafsirnya (Levinson, 1983: 1). Sosiopragmatik berhubungan erat dengan penggunaan bahasa. Sosio pragmatik berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka, bagaimana cara atau strategi yang dipilih saat mengungkapkan tuturannya, apakah mereka lebih senang menggunakan strategi bertutur secara langsung atau tidak langsung, apakah perlu atau tidak menggunakan daya (*force*) atau pemarkah linguistik atau tidak? dan sebagainya. Jadi, pada prinsipnya penggunaan bahasa dalam

suatu masyarakat tutur diatur oleh kondisi sosial, juga oleh budaya masyarakat tutur bersangkutan. Jadi, ada hubungan sosiopragmatik dengan budaya, dan antara bahasa dan budaya.

Terkait dengan pragmatik sebagai bagian dari kajian sosipragmatik, Mey (2001:11-12) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa berdasarkan konteksnya, dengan menghubungkan antara kandungan makna berdasarkan fungsinya tanpa mengabaikan kondisi penggunaan bahasa berdasarkan konteks masyarakatnya. Gunarwan, (2004:2) memberikan batasan pragmatik yang lebih luas lagi, yaitu sebagai studi tentang bagaimana penutur memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertuturnya.

Sistem Sapaan

Secara umum kata sapaan dapat diartikan sebagai kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau mitratutur. Menurut Soegono dkk. sapaan adalah ajakan untuk bercakap; teguran; ucapan (2008:1225). Pembicara yang dimaksud merujuk pada penutur atau penyapa, mitratutur atau pesapa, serta orang yang sedang dibicarakan. Pada pengertian lain dapat dikatakan sebagai ajakan untuk bercakap atau bertegur sapa. Sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari penyapa kepada pesapa, baik dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung.

Pateda (1987:69) mengutip pendapat Kridalaksana, menyatakan bahwa kata sapaan merupakan kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Penggunaan kata sapaan tersebut turut memengaruhi pola kata yang dipergunakan dan cara pengungkapan seseorang dalam bertutur. Itulah sebabnya, kata sapaan itu lebih banyak digunakan oleh orang dewasa karena hal itu, disesuaikan dengan ciri kedewasaan itu. Pada bagian lain, Pateda (1987:69) menjelaskan kembali kata sapaan yang telah diklasifikasikan oleh Kridalaksana (1975:140), bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan, yakni: (a) kata ganti, (b) nama diri, (c) istilah kekerabatan, (d) gelar dan pangkat, (e).

bentuk $pe+u$ atau kata pelaku, (f) bentuk $N+ku$, (g) kata-kata deiktis atau penunjuk, (h) nama lain, (i) ciri *zero* atau nol, dan tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada.

Dalam beberapa literatur, kata sapaan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, misalnya berdasarkan (1) sapaan formal dan informal, (2) sapaan berdasarkan hubungan horisontal dan hubungan vertikal, atau (3) sapaan berdasarkan jarak hubungan antarpesapa dan pesapa. Untuk kepentingan tulisan ini, kata sapaan yang dianalisis adalah terkait dengan situasi pertuturan yang berlangsung. Dalam konteks ini disebut dengan istilah sapaan pragmatik.

Selain pemilihan dan penggunaan sapaan sebagai pemarah kesantunan linguistik, menjadi parameter pantas tidaknya tuturan seseorang adalah situasi tutur yang berlangsung. Untuk menakar hal tersebut maka variabel K , S , dan P menjadi indikator utama, karena terkait dengan posisi pesapa. Dalam konteks sosial, sapaan dapat diartikan sebagai salah satu strategi berbahasa yang berfungsi untuk menguatkan hubungan sosial antar partisipan. Selain itu, penggunaan kata sapaan dapat berfungsi afektif, yaitu sebagai simbol penghormatan atau penghargaan penyapa kepada pesapa. Dalam penerapannya, penggunaan kata sapaan disesuaikan dengan status sosial yang melekat pada diri penyapa dan pesapa. Untuk itu, dalam konteks ini penggunaan sapaan akan dilihat berdasarkan (1) perbedaan status atau kedudukan sosial di antara kedua komunikan sebagai bentuk kekuasaan mereka. Kekuasaan ($power=K$) yang terkait dengan faktor sosial, yaitu usia, pendidikan, jabatan/pekerjaan, derajat keturunan atau status kebangsawanan yang bersangkutan, dan tingkat ekonomi; (2) jarak sosial atau hubungan keakraban antarkeduanya ($solidaritas = S$), dan (3) ada atau tidak ada orang yang mendengar dan ikut dalam perbincangan tersebut ($publik=P$) (Brown-Levinson, 1987: 15).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *observasi partisipatif* atau pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi langsung dalam mengamati perilaku berbahasa kelompok penyapa wanita dan pria terkait penggunaan sapaan dalam pertuturannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi* langsung ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan dan wawancara dengan menerapkan teknik simak libat-cakap, elisitasi, pencatatan, dan perekaman.

Metode kerja yang diterapkan dalam kajian ini, pertama-tama melakukan perekaman terhadap tuturan berbahasa Bugis baik pada pembicaraan antara wanita kepada wanita, wanita kepada pria, pria kepada wanita, dan pria kepada pria. Selanjutnya mengklasifikasikan dan menentukan bentuk sapaan yang digunakan dalam tuturan wanita dan pria Bugis, sekaligus memperhatikan kecenderungan pengguna kata sapaan oleh kedua kelompok penutur tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam konteks sosiopragmatik, khususnya pilihan strategi berbahasa, penggunaan pemarah kata sapaan merupakan salah satu bentuk strategi kesantunan positif. Kesantunan positif adalah bentuk pertuturan yang mengutamakan kedekatan, keakraban, dan penghargaan antara penyapa dan pesapa. Bagi penutur bahasa Bugis, baik wanita maupun pria lebih senang menggunakan kata sapaan sebagai usaha memperkuat hubungan solidaritas diantara mereka, baik pada hubungan vertikal maupun horizontal. Saat berkomunikasi kedua kelompok penutur tersebut lebih sering menggunakan bentuk sapaan kekerabatan

berdasarkan hubungan vertikal atau hubungan asimetrik keduanya, terutama kepada pesapa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keduanya juga biasa menggunakan sapaan berdasarkan hubungan horizontal, yaitu berdasarkan hubungan keakraban penyapa dan pesapa.

Sapaan Berdasarkan Hubungan Vertikal

Secara umum penggunaan kata sapaan berdasarkan hubungan vertikal sangat banyak ditemukan dalam pertuturan wanita dan pria Bugis. Berdasarkan hasil klasifikasi data ditemukan beberapa penggunaan sapaan karena adanya hubungan kekerabatan secara asimetris, yang selanjutnya disebut sapaan kekerabatan vertikal. Sapaan kekerabatan vertikal tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitusapaan kekerabatan vertikal karena perkawinan (sapaan keluarga) dan sapaan kekerabatan vertikal karena status sosial dalam masyarakat (sapaan sosial). Sapaan kekerabatan vertikal karena perkawinan lebih dikenal sebagai sapaan keluarga, yaitu sapaan yang ditujukan kepada keluarga inti dan keluarga jauh, tetapi masih ada hubungan darah. Selain itu, sapaan kerabat keluarga umumnya digunakan oleh masyarakat Bugis dengan menghubungkannya dengan usia penyapa dan pesapa. Sementara sapaan kekerabatan vertikal sosial, yaitu sapaan yang ditujukan kepada anggota masyarakat tertentu karena status sosialnya dalam masyarakat, misalnya karena jabatan, pendidikan, dan status kebangsawanannya.

Secara umum penggunaan kata sapaan sebagai wujud kesantunan positif dalam masyarakat Bugis, lebih cenderung digunakan oleh penutur wanita. Fenomena tersebut sangat tampak terutama pada situasi tutur penyapa berbicara kepada pesapa yang berjenis kelamin wanita yang memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah darinya (=/-K), sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan pesapa (+/-S). Perilaku tersebut dilakukan terutama dilakukan jika ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+P_b). Hal tersebut

berbeda dengan penyapa pria yang lebih sering menggunakan penanda identitas kelompok sebagai bentuk penanda penyantun tuturannya. Hal tersebut dapat ditemui terutama pada situasi pertuturan pesapa memiliki kekuasaan yang sama atau kurang darinya atau pada pesapa yang memang sudah akrab dengannya, dan ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut.

Sapaan keluarga

Bagi masyarakat tutur Bugis, menyapa seseorang terutama anggota keluarga sangat disarankan menggunakan kata sapaan. Selain untuk menyantunkan tuturan sesuai norma *adek makkeada-ada*, juga untuk menjaga hubungan baik antaranggota keluarga. Sapaan keluarga sebagai penanda daya ilokusi tuturan lebih banyak digunakan oleh penutur wanita dibandingkan pria.

Dalam ranah keluarga, usia merupakan salah satu faktor penentu pemilihan sapaan bagi penutur wanita dan pria. Pilihan sapaan kepada pesapa yang berusia lebih tua berbeda dengan pilihan sapaan kepada pesapa yang berusia sama atau lebih muda dari penyapa. Hal tersebut menjadi penting mengingat masyarakat tutur Bugis sangat mengutamakan harga diri pesapa, sebagai bagian dari anggota keluarga. Selain itu, mereka sangat mengutamakan dan mempertahankan hubungan kekeluargaan dan solidaritas. Pada peristiwa tutur baik secara resmi maupun tidak resmi, penyapa wanita dan pria Bugis biasanya tidak menggunakan sapaan nama diri secara langsung, tetapi memilih menggunakan bentuk kata sapaan lain, terutama yang diungkapkan oleh penyapa dewasa, yang memiliki tingkat kekuasaan yang sama atau lebih rendah darinya (+/-K). Pada umumnya kedua kelompok tersebut lebih sering menggunakan beberapa bentuk sapaan yang disesuaikan dengan kedudukan pesapa dalam anggota keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut.

Kata Sapaan bahasa Bugis

SAPAAN	USIA PESAPA	KET.
<i>Lato</i>	tua	kakek
<i>Néné</i>	tua	nenek
<i>Ayah</i>	tua	ayah
<i>Bapak</i>	tua	ayah
<i>Ambo'</i>	tua	ayah
<i>Pappi</i>	tua	ayah
<i>Puang</i>	tua	ayah
<i>Etta</i>	tua	ayah
<i>Uwak/Wak</i>	tua	ayah
<i>Ibu</i>	tua	ibu
<i>Mama</i>	tua	ibu
<i>Indo'</i>	tua	ibu
<i>Mammi</i>	tua	ibu
<i>Puang</i>	tua	ibu
<i>Etta</i>	tua	ibu
<i>Daéng (Déng)</i>	tua	kakak
<i>Kaka:</i>	tua	kakak
<i>Ndik</i>	muda	adik
<i>Nak</i>	muda	anak
<i>Om</i>	tua	paman
<i>Amuré</i>	tua	paman
<i>Tante</i>	tua	tante
<i>Amuré</i>	tua	tante
<i>Lago</i>	seusia/ muda	suami/istri paman/tante
<i>Béseng</i>	seusia/muda	besan
<i>Inauré (nuré')</i>	tua	kemenakan
<i>Eppo</i>	muda	cucu
<i>Sappusiseng</i>	seusia/muda	sepupu sekali
<i>Cikali</i>	seusia/muda	sepupu sekali
<i>Sappo'/cappo'</i>	seusia/muda	sepupu jauh

Berdasarkan bentuk sapaan dalam bahasa Bugis, terdapat beberapa kata sapaan yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia, seperti kakek, nenek, ayah, ibu, om- tante, *pappi*, *mammi* (papi-mami), *nak* (anak), dan *ndik* (adik). Kata sapaan tersebut banyak ditemukan dalam sapaan bahasa Bugis, dan digunakan oleh sebagian besar penutur pada situasi kebahasaan tertentu.

Selain sapaan tersebut, ada pula sapaan untuk menyebutkan nama salah satu anggota keluarga atau kerabat lain biasanya digunakan untuk menyebut atau menyapa dengan status sosial tertentu. Misalnya, dengan menggunakan sapaan kekerabatan diikuti nama diri (ND) anak tertua yang bersangkutan (*penyapa/*

pesapa), misalnya *Ambo'na Cece, Ettana Aty, Puanna Mely, Pappinna Yudi, Emma'na Waya, Nénéna Ancu, Uwa'na Saleng*, dan sebagainya. Pilihan bentuk sapaan secara tidak langsung tersebut dimaksudkan untuk mempekecil resiko ketersinggungan orang ketiga. Bagi penutur yang berstatus sosial tertentu merasa riskan menyapa atau menyebut nama diri pesapa secara langsung (*), karena akan terkesan lebih kasar dan kurang patut.

(1) *Wennipi matu' naengka Emanna Pipi, Bu!*

**Wennipi matu' naengka Tuty, Bu!*

(Ibunya Pipi (Tuty) baru datang nanti malam, Bu!)

(2) *Lokkapi' makkantoro' Bapa'na Ina nappattokki' manguju Daéng!*

**Lokkapi' makkantoro' Tamrin, nappattokki' manguju Daéng!*

(Bila ayahnya Ina (Tamrin) sudah berangkat kantor, barulah kita juga berangkat, kak!)

(3) *Messui sibawa Puang Lalan-na Ardin.*

**Messui sibawa Lalang.*

(Dia keluar bersama dengan si Lalang/ Puang Lalan-nya Ardin)

Sapaan sosial

Sama halnya dengan sapaan keluarga, sapaan sosial merupakan sapaan yang berfungsi afektif, yang mampu menyantunkan tuturan penyapa. Berbeda dengan sapaan keluarga, sapaan sosial lebih banyak digunakan kepada pesapa terutama yang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur Bugis, sering pula menggunakan bentuk sapaan keluarga, seperti *Daéng, Ndik, Nak, Sappo, Cappo*, untuk menyapa pesapa lain, meskipun keduanya tidak memiliki pertalian darah. Maksud sapaan tersebut bertujuan untuk menghargai pesapa dan berusaha memosisikannya seperti anggota keluarga sendiri.

Sapaan sosial yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis, seperti sapaan berdasarkan (1) jenis kelamin yang ditandai dengan penanda

gender seperti *I* untuk perempuan dan *La* untuk laki-laki, misalnya *I Tati*, *I Nani*, *La Nanang*, *La Umare*, (2) gelaran *akkarungeng* (status kebangsawanan) pesapa, yaitu Baso, Besse, Petta, Puang, Daéng, Andi yang diikuti nama diri. Misalnya *Baso Amir*, *Besse Simpuru*, *Petta Lolo*, *Petta Singara*, *Puang Sennang*, *Puang Nyonri*, *Daéng Parola*, *Daéng Nicaya*.

Selain itu, bentuk (3) sapaan kekerabatan seperti *Daéng Rasakku*, *anrikku*, *puakku*, *anuréta*, *atatta*, *juata*, sering digunakan sebagai sapaan sosial. Bentuk sapaan tersebut digunakan untuk menunjuk pada bentuk sapaan posesif. Selain itu, terdapat sapaan berdasarkan (4) jabatan sosial dalam masyarakat, misalnya *Petta Kalié 'kepala kampung'*, *Petta Desa 'kepala desa'*, *Puang Imang 'Pak Imam'*, *Wak Sanro 'Pak/Ibu dukun'*, dan sebagainya. Selain penggunaan bentuk sapaan sebelumnya, penutur wanita dan pria pun sering menggunakan sapaan sosial berdasarkan status sosial keagamaan pesapa, seperti *Petta Aji* atau *Puang (H)Aji*. Pada umumnya sapaan sosial tersebut lebih sering digunakan pada anggota masyarakat yang sudah menyandang gelar Haji. Fenomena yang menarik sekarang ini, sapaan *Puang (H) Aji* pada masyarakat Bugis sudah mengalami pergeseran, yaitu tidak hanya ditujukan kepada orang yang benar-benar menyandang status haji, tetapi juga pada masyarakat umum.

Bentuk-bentuk penyapaan tersebut dimaksudkan untuk menghindari penyebutan nama diri pesapa secara langsung, dan digunakan terutama, jika penyapa menegur pesapa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi darinya (+K), meskipun kedua partisipan sudah saling akrab atau sekerabat (+S), dan diungkapkan di depan publik (+P_p). Untuk menghindari kesalahpahaman, dalam situasi tutur seperti itu, penyapa memilih strategi dengan menggunakan sapaan kekerabatan tersebut. Fenomena bentuk sapaan dalam bahasa Bugis tersebut dapat dilihat pada penggalan konteks tuturan berikut.

(4) *Siduppaka Petta Besse Simpuru ko appabottingengé*

(Saya bertemu dengan Puang Besse Simpuru di acara pesta perkawinan)

(5) *Niga palé nasibawang anrikku Sinare' polé Jakareta, Puang?*

**Niga palé nasibawang Sinare' polé Jakareta, Puang?*

(Dengan siapa gerangan adikku Sinar datang dari Jakarta, Puang?)

(6) *Siagani palé anuréku?*

(Sudah berapa keponakanku?)

**Siagani palé anakmu?*

(Sudah berapa anakmu?)

(7) *Terpilisi paimeng Petta Desa.*

(Petta Desa terpilih kembali).

(8) *Engkani nrewe'' Petta Kalié pole tana Marajaé.*

(Petta Kalié sudah kembali dari Tanah Suci)

Berdasarkan jenis kelamin penutur, sapaan sosial lebih banyak digunakan oleh penutur wanita dibandingkan pria.

Sapaan profesi

Sapaan profesi dalam bahasa Bugis, bersifat umum, tidak berbeda dengan sapaan profesi dalam bahasa Indonesia. Sapaan profesi biasa digunakan oleh penutur wanita dan pria terutama pada pesapa yang mempunyai pekerjaan profesi. Misalnya sapaan *dok* (dokter), *zus* (suster), *ustaz* (ustaz), *Prof* (professor), *Pak/Ibu guru*, (guru), *bunda* (guru TK). Menyapa seseorang yang sedang menjalankan profesinya, lebih sering digunakan oleh penyapa wanita. Sementara penyapa pria lebih memilih menggunakan bentuk netral berdasarkan jenis kelamin pesapa, seperti *pak* atau *ibu*, terutama jika pesapa memiliki jenis kelamin sama dengannya, berstatus sosial sama atau lebih rendah darinya dan keduanya belum terlalu akrab. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk menjaga jarak dengan pesapa. Bentuk sapaan profesi, misalnya.

(9) Di puskesmas. Ibu Sale (33) bertanya kepada dokter, pria dan lebih muda darinya-tentang jadwalnya untuk kembali memeriksakan kandungannya. {-G =

$(W \rightarrow P (-KU) // (-S) // (+P_v))$

Sale : *Appannasika' engka mappares-sa, Dok?*

(Kapan lagi jadwal saya datang memeriksakan kandungan, Dok?)

Dokter: *Oh...iyéé. Minggu paimpeppi kapang di, Bu?*

(Oh ..ya. Mungkin minggu depan ya Bu?)

Sale : *Iyéé.. Madécéng palé, Dok!*
(Iya.. Baiklah, Dok!)

(10) Di sekolah TK. Ibu seorang murid berbincang-bincang dengan guru anaknya. $\{+G = (W1 \rightarrow W2 (+KU+KJ) // (+S) // (+P_v))\}$

Ortu : *Bajapi kapang utiwii waju menarinna I Nina ,Bunda?*

(Mungkin besok akan saya bawa baju tarian si Nina, Bunda?)

Guru : *Iyéé... Iyééé... Iyééé dék magaga, Bu?*

(Iya... ya... ya... tidak apa-apa Bu?)

Ortu : *Makasih Palé, Bunda!*
(Kalau Begitu, terimakasih, Bunda!)

Sapaan solidaritas

Selain status sosial, kelompok penutur wanita dan pria juga sering menggunakan sapaan *sayang, cinta, manis, cantik*, dan sebagainya. Tingkat solidaritas merupakan salah satu penentu pemilihan sapaan bagi penutur wanita dan pria Bugis. Pilihan sapaan kepada pesapa yang sudah akrab dengan penyapa akan berbeda perlakuannya ketika menyapa pesapa yang belum atau tidak akrab dengannya. Perilaku berbahasapenyapa wanita ketika berbicara dengan sesamanya wanita, yang sudah akrab dan berusia sama dengannya (+G (=K_v)) lebih cenderung menggunakan kata sapaan *sayang, cinta, manis, cantik*, sebagai penanda daya ilokusi solidaritas, sebagaimana tuturan berikut.

(11) Di atas angkot. Hasni (41) bertemu dengan temannya Taty yang seusia dengannya. Mereka pun saling menyapa.

$\{+G = (W1 \rightarrow W2 (=KU) // (+S) // (+P_v))\}$

Hasni : *Eii.. siruntu'sikik*

(Hei... kita ketemu lagi)

Taty : *Tégakik polé sayang?*

(darimana kamu sayang?)

Hasni : *Poléka melli ajjaireng waju, maégasi pesanan polé hé..hé..*

(Saya dari membeli bahan jahitan baju, banyak lagi pesanan he..he)

Taty : *Dallé manengtu, sayang*

(semua itu rejeki, sayang)

(12) Dalam ranah keluarga. Seorang ibu (W1) melarang dan mengimbuai anaknya (W2) agar menunda berangkat les, karena masih demam $\{\{+G = (W1 (+K_v) \rightarrow W2(-K_v) // (+S) // (+P_v))\}\}$

W2 : *Mammi éloka matu lokka malléss, na!*

(Ibu, ibu sebentar saya akan pergi kursus ya!)

W1 : *Ajaranapa di Nak! Mappella-pella mupi aléta, sayang!*

(Jangan dulu ya Nak! Badan kamu masih panas, sayang!)

W2 : *Aii.. simingguni dé' uwa-léss, Mammi!*

(Aii... sudah seminggu saya tidak ikut kursus, ibu!)

W : *Elodiagai Nak, apa malasakik, sayang!*

(Apa boleh buat Nak, karena kamu sakit, sayang!)

W2 : *Sms-ki' palé gurukku na!*
(Kalau begitu kamu sms guruku ya!)

W1 : *Iyé', cinappi, canti'!*

(iya, sebentar lagi ya cantik!)

(13) Di pasar. Seorang penjual wanita, remaja, menyapa pembeli yang lewat di depan kiosnya, seorang wanita dewasa

- dan berpakaian korpri. $\{+G=(W1(-K_U-K_J) \rightarrow W2(+K_U+K_J) // (-S) // (+P_b))\}$
- W1 : *Léppakkik mai Puang Aji!*
(Mari kamu singgah, Puang Aji!)
- W2 : *(singgah dan melihat-lihat beberapa perabot)*
- W1 : *Téga-é sayang... appiléni' sayang..*
(yang mana sayang...memililah kamu sayang...)
- W2 : *(Mengambil sebuah toples dan bertanya).....*
Siagatosi iya-é?
(berapa pula yang ini?)
- W1 : *Masémpomi sayang... taalani 35 sebbu Puang Aji. Dénatu dicéccéi*
(Cukup murahlah sayang... ambillah 35 ribu Puang Aji. Pasti disenangi)

Bentuk kesantunan linguistik pada tuturan (11-13) menunjukkan penggunaan penanda solidaritas *sayang*, *manis* dan *cantik* sebagai fitur pelembut tuturan sekaligus penangkal terjadinya FTA. Bentuk '*sayang*' lebih banyak digunakan oleh penyapa wanita Bugis daripada bentuk *cinta*, *manis*, *cantik*, dan sebagainya. Kata sapaan *sayang* pada konteks (1) memiliki nilai rasa yang berbeda dengan konteks (12 dan 13). Bentuk sapaan *sayang* pada konteks (11) lebih pada usaha mempertahankan hubungan solidaritas yang sudah terjalin lama, dimana kedua partisipan selain berusia sama juga memiliki kesederajatan status sosial lain yang sama. Sementara sapaan *sayang* pada konteks (13) digunakan karena suatu kepentingan bagi penjual, yaitu untuk menarik pembeli atau pelanggan. Sebuah fenomena kebahasaan akhir-akhir ini yang terjadi pada ranah jual beli di mana penjual lebih sering dan lebih nyaman menggunakan sapaan *sayang*, *cinta* atau sapaan kekerabatan lainnya. Dengan bermaksud untuk melariskan jualannya, mereka menggunakan fitur pelembut, sehingga pembeli merasa dihargai atau *dipakarajai*.

Hal menarik, fenomena penggunaan sapaan *sayang*, *cinta*, *cantik* maupun sapaan kekerabatan lainnya lebih banyak diungkapkan oleh penyapa wanita kepada wanita, terutama yang berusia sama atau lebih muda darinya. Sementara, sapaan solidaritas; *sayang* atau *cantik* pada konteks (12) dianggap sebagai bentuk patut dan normatif yang memang seharusnya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai bukti kasih sayang kepada keluarganya. Sementara itu, saat bertutur kepada sesama penyapa pria, pria Bugis enggan menggunakan fitur pelembut dengan sapaan *sayang*, tetapi mereka lebih memilih menggunakan ungkapan penguat solidaritas untuk mempererat keakraban seperti, *langgo*, *gona*, *kaneng*, *sappo*, *cappo*, *cikali*, *sappuseng*, *salessureng*, seperti pada data dalam konteks tuturan berikut;

- (14) Seorang pria setengah baya (P1) mendatangi seorang staf di kantor tersebut, pria- lebih tua (P2) dengan tujuan mengurus pajak. $\{+G=(P1(-K_U-K_J) \rightarrow P2(+K_U+K_J) // (+S) // (+P_b))\}$
- P1 : *Assalamualaikum*
(Assalamualaikum)
- P2 : *Walaikumssalam...agatu mélo diurusu' Cappo*
(Walaikumssalam...apakah yang akan diurus, Cappo)
- P1 : *Anu Cappo... pajakna tana-é ko Usa.*
(Anu cappo... pajaknya tanah yang di desa Usa)
- P2 : *Oh...komaikik u-input-i dolo'*
(Oh..kamu ke sini..saya input itu dulu)
- (15) Peneliti bersama teman, pria dewasa muda (P1) mendatangi beberapa pemuda (P2) yang sedang bercerita untuk berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian $\{+G=(P1(+K_U+K_D) \rightarrow P2(-K_U-K_D) // (-S) // (+P_b))\}$
- P2 : *Engka parelluta kapang Pak?*
(Barangkali kamu punya keperluan, Pak?)

P1 : *Iyé'... mélóki' mallau tulung langgo, koweddingngi dibantui ibu-é. Engka kuesionernya melo' diliserangngi,*

(iya..kami ingin meminta bantuan teman, jika bisa membantu ibu. Ada kuesionernya yang akan diisikan)

P2 : *Oh... iyé ba...weddingmo... siare'-are'mokkik mai*

(Oh... iya boleh...bisalah.. kami ada beberapa di sini)

Bentuk tuturan (14-15) digunakan oleh penyapa yang berjenis kelamin sama (+G), yaitu pria kepada pria. Pada konteks (14) penggunaan sapaan *cappo* 'sepupu' yang digunakan oleh penyapa dan pesapa dimaksudkan sebagai penguat solidaritas kedua partisipan. Dalam bahasa Bugis, kata *cappo* merupakan varian kata *sappo* 'sepupu', sekaligus merupakan bentuk ringkas dari kata *sapposiseng/ sappokadua/ sappokatellu* dan merupakan *aloleksem* atau varian bentuk *sialessureng* 'saudara'.

Bagi penyapa pria, penggunaan bentuk sapaan tersebut berfungsi sebagai penguat hubungan solidaritas dan mencegah timbulnya FTA. Meskipun keduanya tidak memiliki hubungan darah (sepupu sekali atau dua kali), akan tetapi bagi penyapa hubungan mereka sudah akrab atau sengaja mengakrabkan sebagaimana hubungan persaudaraan yang sebenarnya. Sapaan *langgo* 'teman' yang biasanya digunakan oleh remaja atau anak-anak ketika berkomunikasi ke sesama teman sebaya, lebih banyak digunakan oleh penyapa pria dewasa terutama ketika berbicara kepada pesapa yang tidak memiliki kekuasaan (-K) dan sudah atau belum akrab dengannya (-/+S).

Pada konteks (15) penyapa (P1), menggunakan sapaan tersebut untuk menurunkan kadar kesenioritasannya (+K_v) dan berusaha berinteraksi dengan pesapa, yaitu dengan memosisikan dirinya sebagaimana teman (*langgo*) P2 dan anggota lain. Perilaku P1 tersebut diungkapkan oleh penyapa yang

memiliki kekuasaan (+K) kepada pesapa yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah (-K).

Pada sisi lain, dalam komunikasi sehari-hari, banyak penutur remaja, baik wanita maupun pria menggunakan bentuk sapaan tertentu, yaitu dengan menggunakan jargon-jargon atau istilah dalam bahasa prokem yang dalam kelompok mereka dijadikan sebagai sapaan yang berfungsi sebagai daya ilokusi penyelamatan muka positif (FSA). Misalnya, sapaan **bro** (saudara 'brother'), **sista** (saudara perempuan 'sister'), **cess** 'teman', **kache** (kakak), **pache** (papa), **mache** (mama). Bentuk tersebut sering digunakan terutama kepada kakak, ibu dan bapak mereka, seperti konteks berikut.

(16)Seorang siswa pria (P1), menyapa temannya- A. Harun (P2) yang baru keluar dari halaman sekolah, mereka kemudian berjalan menuju parkir motor. P1 memohon pada P2 agar bersama-sama ke tempat latihan basket. {+G= (P1 (=K_v-K_r) → P2 (=K_v +K_r) // (+S) // (+P_b)}

P1 : Oe.. **Bro!!** jajiki' matu' lokka mabbasket?

(Hai ..**Bro!!** Apakah sebentar kita jadi pergi bermain basket?)

P2 : iyé'. Kodétogaga halangan, **Cappo!**

(Iya. Jika tidak ada halangan, **Saudara!**)

P1 : Sibawaki' di'! Utajekki' kodiolona mesji'-é

(Kita sama-sama ya! Saya menunggumu di depan mesjid)

(17)Seorang remaja pria (+K_v) menyapa seorang gadis (-K_v) yang sedang asyik ber-*facebook* {-G = (P (+K_v) → W (-K_v) // (-S) // (+P_b)}

P : *Hai sista... dari tadikik ?*

(Hai Saudara... dari tadi ya?)

W : (dengan nada ketus)

Iyoo, dénrépa Nyong! Wakka siratuniseddika'mattélpóng.

(Iyaa, dari tadi Nyong! Sudah

serataus satu kali saya menelpon.

- P : *Sorry nona! Lowbatt-i HP-ku. Eéé.. Engkana diruntu' iyaro bahanggé?*
(Sorry nona, HP-ku low-batt. Eéé.. apakah engkau sudah mendapatkan bahan itu?)

Situasi tutur pada konteks (16) dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama, yaitu sama-sama pria, keduanya sangat akrab, selain satu klub basket keduanya juga bertetangga. Keduanya sangat mengutamakan prinsip atau maksim kesetiakawanan. Hal tersebut tampak pada penggunaan bentuk sapaan, *bro* 'brother' atau saudara dan *cappo* 'sepupu' dan penggunaan bentuk takzim honorifik *-kik*.

Konteks (17) yang dituturkan oleh partisipan yang berbeda jenis kelamin (P→W) merupakan bentuk kesantunan positif dengan menggunakan kata sapaan *sista* dan *cess* sebagai sapaan kekerabatan penyapa pria kepada penyapa wanita. Berdasarkan konvensi kepatutan berbahasa, tuturan yang diungkapkan oleh penyapa remaja pria masih dikategorikan patut dan santun. Hal tersebut terukur dari ungkapan yang digunakan misalnya dengan mengawali sapaan *sista* (saudara) dan mengungkapkan kesalahan atas keterlambatannya secara langsung. Penggunaan kata sapaan *Nyong* (*nyongki/mongki*), merupakan pemarkah linguistik bergaya, sarkasme, dan kurang patut.

Pada sisi yang lain beberapa kelompok pria remajalebih suka menggunakan sapaan prokem populer dari pada sapaan budaya lokal. Kalaupun menggunakan sapaan lokal biasanya mereka menggunakan istilah yang bermakna kasar, negatif, rendah, jorok, seperti menganalogikan; (1) kelamin (ibu/bapak); *tailaco*, *lessindo'mu*, (*le*)*ssimpe'mu*, (2) makhluk halus yang bersifat jelek; *dongga*, *parakang*, *setan*, (3) binatang yang memiliki bentuk tubuh atau wajah yang jelek/buruk; *buntelli*, *lanceng coa*, *mongki*, *tedong*, *lampurgo* (*lanceng pura goreng*), (4) sifat atau keadaan fisik; *gonrong*, *gendu'*, *lakojo*,

lakunru, *lacoa*, *lacongkang*, dan (5) sapaan bermakna rendah seperti *cundékké*, *mendong*, dan sebagainya.

Hal yang menarik, penyapa wanita jarang menggunakan sapaan solidaritas seperti itu. Penggunaan istilah atau jargon lokal tersebut justru lebih banyak digunakan oleh penyapa remaja pria kepada penyapa remaja pria lain yang seusia atau lebih muda darinya, dan mereka sudah saling akrab, misalnya.

- (18)Seorang pria, remaja, Aco (P1) bermaksud meminjam HP temannya-A. Unding (P2)- untuk menelpon teman mereka yang lain. P2 kaget karena pulsanya tiba-tiba habis padahal baru saja dia mengisinya. $\{+G= (P1 (=K_U - K_p) \rightarrow P2 (=K_U + K_p) // (+S) // (+P_p))\}$
P1 : *Oe Bro.. HP-mu dolo'-é, loka telpongngi La-Sise'*
(oéé.. Bro! HP-mu dulu dong, saya mau menelpon Si Asis)
P2 : *engka éé Cappo (sambil menyodorkan HP-nya)*
(ini teman...)
P1 : *(Menelpon temannya kemudian mengembalikan pada P2)*
P2 : *Purani?? (sambil mengecek pulsanya)*
Wae.. Parakang muagai pulsaku, cappumeni ta'é
(Sudahkah???)
(Hai...Parakang kamu apakan pulsaku, tampaknya langsung habis ini)
P1 : *Manengka? na cinamuka mattelpong*
(kok bisa? Padahal hanya sebentar saya menelpon)
P2 : *Cina' muaseng Sindo'mu, namuanrétoi kapang pulsa-é*
(kamu katakan sebentar saja *sindo'mu*, mungkin kamu makan juga pulsa ini)

Situasi tutur pada konteks (18) dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama,

yaitu sama-sama pria, keduanya sangat akrab. Keduanya sangat mengutamakan prinsip atau maksim kesetiakawanan. Secara tidak langsung tuturan P1 dan P2 tersebut terkesan kasar dan jorok. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan sapaan *parakang* dan *sindokmu* merupakan bentuk sarkastik, bernilai rasa negatif, dan sangat tidak mendidik.

Pada sisi lain, secara kontekstual tuturan antara P1 dan P2 dianggap tuturan yang wajar dan patut. Hal tersebut, dapat dimaklumi karena antara penyapa dan pesapa selain berjenis kelamin sama, seusia, juga memiliki hubungan yang sangat akrab. Fenomena pertuturan dengan menggunakan sapaan jorok, tabu, kasar, bernilai negatif justru sangat fenomenal di kalangan remaja (dan sebagian penyapa dewasa) sekarang ini. Bagi mereka menyapa dengan menggunakan istilah atau ungkapan seperti itu justru akan semakin memperkuat dan mengakrabkan hubungan mereka. Sebagian remaja menganggap ungkapan seperti itu sebagai sapaan yang biasa-biasa saja, dan tidak berefek pada keretakan hubungan pertemanan mereka. Sebaliknya, menurut mereka bertutur dengan menggunakan diksi yang umum digunakan oleh orang dewasa atau orang tua, justru dianggap mengganggu kenyamanan pertuturan mereka, karena akan menjadikan tuturan mereka terkesan kaku dan formal.

Situasi pertuturan pada penyapa remaja, terutama yang berada di kota memang sudah mengalami pergeseran. Banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya semakin meluasnya pergaulan melalui media elektronik. Kepedulian mereka untuk menggunakan dan melestarikan istilah atau ungkapan lokal yang bernuansa santun sudah sangat jarang ditemui. Sebaliknya, mereka akan merasa senang apabila menggunakan ungkapan-ungkapan asing yang lebih populer seperti bahasa Prokem. Penggunaan sapaan *bro* ‘brother’, *sista*, *cess*, *kache*, *pache*, bagi mereka akan lebih familiar dibandingkan menggunakan *cappo* ‘sepupu’. Mereka menganggap sapaan tersebut sebagai fitur linguistik penanda kesantunan. Jadi,

bentuk sapaan tersebut diyakini akan semakin menguatkan hubungan solidaritas diantara mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data terhadap bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis dalam konteks pragmatik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penutur wanita dan pria Bugis lebih senang menggunakan kata sapaan sebagai usaha memperkuat hubungan solidaritas diantara mereka, baik yang memiliki hubungan vertikal maupun horizontal. Sapaan dalam dimensi vertikal digunakan terutama kepada pesapa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Kedua kelompok tersebut juga biasa menggunakan sapaan berdasarkan hubungan horizontal, yaitu berdasarkan hubungan keakraban penyapa dan pesapa.

Penggunaan sapaan lebih banyak digunakan sebagai pemarkah hubungan solidaritas kekerabatan secara asimetris, yang selanjutnya disebut sapaan kekerabatan vertikal. Sapaan kekerabatan vertikal terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sapaan kekerabatan vertikal karena perkawinan (sapaan keluarga inti dan keluarga jauh, tetapi masih ada hubungan darah.) Sementara sapaan kekerabatan vertikal sosial, lebih digunakan karena status sosial partisipan dalam masyarakat, misalnya karena jabatan, pendidikan, dan status kebangsawannya.

Berdasarkan kecenderungan penggunaan kata sapaan sebagai salah satu indikator penilaian derajat kesopanan suatu tuturan, ternyata penutur wanita lebih santun dibandingkan dengan penutur pria. Fenomena tersebut sangat tampak terutama pada situasi tutur penyapa berbicara kepada pesapa yang berjenis kelamin wanita yang memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah darinya sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan pesapa. terutama jika mereka bertutur kepada mitratutur wanita atau pria yang berusia sama atau lebih tua, memiliki kekuasaan, dan keduanya belum

akrab. Sementara penyapa pria lebih sering menggunakan penanda identitas kelompok sebagai bentuk penanda penyantun tuturannya. Hal tersebut dapat ditemui terutama pada situasi pertuturan pesapa memiliki kekuasaan yang sama atau kurang darinya atau pada pesapa yang memang sudah akrab dengannya, dan ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2010. "Perilaku Berbahasa Antara Wanita dan Pria: Fenomena Perbedaan Berbahasa Berdasarkan Sosiokultural". Jurnal Terakreditasi *Sawerigading*, ISSN 0854-4220, Vol. 16 Edisi Khusus, Agustus 2010 (hlm. 214--223)
- _____. 2013. "Bentuk Kesantunan Linguistik dan Strategi Pertuturan Wanita dan Pria Etnis Bugis". Disertasi belum diterbitkan. Universitas Hasanuddin; Program Pascasarjana.
- Brown Brown, Penelope and Stephen C Levinson. 1987. *Politeness. Some Unoversals in Languange Usage. Studies in Interaction Sociolinguistics 4*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1997. "The Users and Use of LAnguange", dalam Joshua A. Fishman (ed). *Readings in Sociologi of Languange*. Paris: The Hangué Mouton.
- Gunarwan. 2004. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa". Makalah dalam Seminar Nasional Semantik III. Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Second Participant in Indonesian Adresse". Dalam *Beberapa Karya dalam Ilmu-Ilmu Sastra*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Indonesia
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishers.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugono, Dendy dll. 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia E-disi IV* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama